



---

**VISUALISASI PUISI “RUANG” KARYA BAKDI SOEMANTO: SEBUAH KONTEMPLASI**

Inry Ayu Fathmawati \*, Kezia Laura Maasawet, Saddam Nurhatami Umardi Putra, Salma Nur Fadilla

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*Jl. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia*

---

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 21-12-2024

Accepted: 13-06-2025

Published: 30-06-2025

*Keyword:* vehicle transfer, visualization, Soemanto poetry, Bakdi Soemanto

*Kata Kunci:* alih wahana, visualisasi, Soemanto puisi, Bakdi Soemanto

---

**ABSTRACT**

*The exploration of poetry into the form of a vehicle transfer is a way of expressing the message that the writer wants to convey. Assessed using an expressive approach. Using the Art Based Research (ABR) method or often called an art-based research approach in creating literary works in the form of video images (visualization). This research seeks to interpret the visual image of the space poetry message by Bakdi Soemanto by using the appreciation point of view. Likewise, the transformation from the form of written text and text to audio into the form of fragments in the form of visual image videos that are adapted to the emotional atmosphere and feelings that accompany it. This article aims to bridge the meaning of the poem Ruang by Bakdi Soemanto which can be interpreted through visuals and add to the treasure of poetry in the work of Indonesian Literature.*

Eksplorasi puisi ke dalam bentuk alih wahana adalah cara mengekspresikan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Dikaji menggunakan pendekatan ekspresif dengan metode *Art Based Research (ABR)* atau seringkali disebut dengan pendekatan penelitian berbasis seni dalam menciptakan karya sastra berupa video imaji (visualisasi). Penelitian ini berupaya menginterpretasikan imaji visual pesan puisi ruang karya Bakdi Soemanto dengan menggunakan sudut pandang apresiator. Begitu pula transformasi dari bentuk teks tertulis maupun teks ke audio ke dalam bentuk fragmen berupa video imaji visual yang disesuaikan dengan suasana emosi dan rasa yang menyertainya. Tulisan ini bertujuan untuk menjembatani makna dari puisi Ruang karya Bakdi Soemanto yang dapat diinterpretasikan melalui visual dan menambah khazanah alih wahana puisi dalam karya Sastra Indonesia.

---

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [inriayuf@upi.edu](mailto:inriayuf@upi.edu) (Inry Ayu Fathmawati)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya  
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Orang-orang dapat membuat suatu karya dengan bebas di era yang semakin modern ini. Sarana yang beragam dan akses yang mudah dapat dimanfaatkan, baik dalam tahap proses kreatif hingga menyebarkan karya yang sudah dibuat. Ada berbagai macam jenis karya yang dapat dibuat oleh seseorang, misalnya lukisan atau gambar, sastra atau tulisan (puisi, cerpen, novel, dan sebagainya), musik (instrumen ataupun lagu), video (dokumenter, film, dan sebagainya). Suatu karya yang diciptakan tidak harus berupa data mentah yang perlu dibangun dari awal, karya dapat tercipta dari inspirasi atas karya, bahkan karya sastra dapat diinterpretasikan dengan cara membuat karya tertentu dalam bentuk yang berbeda.

Bentuk karya yang akan menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini adalah karya sastra. Karya sastra dapat diartikan sebagai seni yang tercipta berdasarkan ide, perasaan, dan pemikiran kreatif melalui bahasa (Sukiman, 2021). Sastra menjadi sarana dan petunjuk bagi penulis, sehingga mampu membuat karya sastra yang kreatif dan memiliki estetika seni (Simaremare, 2023). Terdapat berbagai macam bentuk karya sastra, yang biasa ditemukan adalah novel, cerpen, dan puisi. Ketiga bentuk karya sastra tersebut tidak jarang ditransformasikan menjadi bentuk lain, khususnya puisi. Puisi umumnya hanya terdiri dari beberapa bait saja, hal tersebut memungkinkan puisi untuk dikembangkan.

Perubahan bentuk sebuah karya sastra bisa disebut dengan alih wahana. Secara konstruksi, “alih” adalah suatu upaya mengalihkan sedangkan “wahana” ‘alat atau sarana’, sehingga alih wahana merupakan sebuah dimensi eksploratif dalam memahami karya sastra ke dalam bentuk fragmen lain. Damono (2018) menginterpretasikan alih wahana sebagai pengalihan suatu jenis “kendaraan” ke jenis “kendaraan” lain. Kendaraan yang dimaksud Damono (2018) adalah alat yang mengisyaratkan bahwa karya sastra dapat mengalihkan karya sastra itu ke dalam medium lain dengan tujuan utama dapat menembus kesenian lain. Sejalan dengan Damono (2018) bahwa alih wahana bentuk perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya.

Sudah terdapat berbagai karya hasil alih wahana dari karya sastra berupa puisi. Puisi *Hujan Bulan Juni* yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono telah mengalami alih wahana menjadi novel dan film (Suseno dan Nugroho, 2018). Adapun puisi berjudul *Ingatan* yang ditulis Iswadi Pratama mengalami alih wahana ke dalam bentuk orkes bada isya (Ananti dkk., 2024), serta alih wahana serupa yang mengubah bentuk puisi menjadi

musikalisasi terjadi pada puisi dengan judul *Berjalan Ke Arahmu* karya Yana S. Atmawiharja (Putra, 2023). Masih banyak berbagai karya hasil alih wahana karya sastra berupa puisi, hanya saja karya-karya tersebut tidak dikaji secara ilmiah. Pada dasarnya, puisi dengan isi yang padat berpotensi berubah ke berbagai bentuk lain.

Proses alih wahana yang dilakukan terhadap puisi mampu membuka ruang interpretasi yang lebih luas. Pengembangan terhadap suatu karya puisi dapat disesuaikan dengan bentuk lain yang hendak dibuat. Selain itu, alih wahana terhadap puisi tidak hanya sekedar mengubah bentuk, tapi juga memperkaya nilai estetika. Makna yang terdapat dalam puisi dapat digambarkan melalui visualisasi berupa video. Dengan demikian, alih wahana yang akan dibahas dalam kajian ini adalah visualisasi puisi.

Visualisasi dapat diartikan sebagai penggambaran atau pengubahan suatu ide, konsep, atau informasi menjadi bentuk yang dapat dilihat atau dipahami secara visual. Sebuah puisi sangat mungkin untuk digambarkan secara visual, hal tersebut dapat memberi kesan estetika dan makna yang lebih mudah untuk dipahami. Meski demikian, dibutuhkan pengkajian agar proses alih wahana puisi menjadi sebuah visualisasi tereksekusi dengan baik.

Penelitian ini akan dikaji alih wahana karya sastra puisi menjadi sebuah visualisasi berupa video menggunakan pendekatan ekspresif. Cahyaningtyas dkk. (2023) menyatakan bahwa puisi berisi luapan emosional jiwa seseorang yang dituangkan dengan bahasa yang mengutamakan keindahan kata-kata. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Pradopo (2017:7) yang menyatakan puisi dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dengan susunan berirama. Berdasarkan pernyataan tersebut, pendekatan ekspresif yang fokus pada ekspresi atau perasaan pengarang sesuai untuk melakukan pengkajian ini.

Puisi yang akan dikaji berjudul "Ruang" yang ditulis oleh Bakdi Soemanto. Bakdi Soemanto merupakan sastrawan, penulis, dan akademisi. Bakdi Soemanto telah menciptakan banyak karya sastra, baik berupa antologi puisi maupun cerpen. Puisi "Ruang" ditulis pada tahun 1983 yang dimuat dalam buku antologi puisi dengan judul *Kata*. Melalui puisi "Ruang", Bakdi Soemanto hendak mengisyaratkan tentang perasaan yang terpendam. Alasan dipilihnya puisi tersebut sebagai objek kajian serta dialihwahanakan karena kesederhanaan yang mendalam. Diksi yang digunakan mudah dipahami hanya dengan satu kali membaca, selain itu perumpamaan yang turut menghiasi tidak membuat pembaca kebingungan. Makna yang hendak disampaikan bisa dengan mudah dipahami,

namun penggambaran kata demi kata menimbulkan kesan melankolis dan seakan menggiring pembaca untuk mendalaminya secara perlahan. Sebagai tambahan, puisi ini masih belum banyak dikaji sebelumnya, sehingga harapannya melalui kajian dan alih wahana yang dilakukan puisi ini dapat dikenal dan orang-orang dapat memahami artinya.

Sudah terdapat penelitian yang mengkaji tentang alih wahana. Pengkajian sebelumnya terkait alih wahana dilakukan Putra (2023) yang mengkaji tentang alih wahana puisi menjadi seni pertunjukan multimedia. Penelitian tersebut menunjukkan pemanfaatan media teknologi dalam membuat pertunjukan musikalisasi puisi. Selain itu, Rahmatina dan Haryanto (2022) mengkaji topik serupa tentang alih wahana puisi di YouTube dalam bentuk audio visual. Hasil temuan dari penelitian tersebut berupa tema dari alih wahana puisi tentang percintaan dengan persentase suasana sedih 77% dan bahagia 23%, serta penggambaran adegan alih wahana puisi di kanal media massa cenderung menampilkan gambar sebagai pendukung adegan, video sinematik, dan video sederhana.

Selain pengkajian tentang alih wahana, sebelumnya juga sudah terdapat penelitian tentang visualisasi puisi. Adapun pengkajian terkait visualisasi puisi yang dilakukan Khairi dan Purwanto (2022) berupa karya seni lukis dari 11 judul puisi. Selanjutnya, pengkajian visualisasi puisi juga pernah dilakukan oleh Kamal dkk. (2023) yang menghasilkan karya seni fotografi melalui analisis puisi berjudul 'Rasa Dosa' karya Subagio Sastrowardoyo secara semantik. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung fokus pada alih wahana puisi atau visualisasi puisi saja. Selain itu, belum ada pengkajian alih wahana visualisasi puisi yang berkaitan dengan pendekatan ekspresif. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji alih wahana puisi menjadi visualisasi berupa video dengan pendekatan ekspresif.

## **METODE**

Metode penelitian dalam mengkaji puisi Ruang karya Bakdi Soemanto ini menggunakan metode ABR (*Art Based Research*). *Art-Based Research* (ABR) merupakan sebuah pendekatan metode pengkaryaan berbasis hasil penelitian atau dapat juga diartikan sebagai penelitian yang melibatkan seni dan praktik kreatif sebagai media utamanya (Leavey, 2018). Secara umum terdapat tiga pendekatan yang dilandasi oleh pendekatan ABR, yaitu pengumpulan data, penciptaan karya, dan tinjauan pustaka penelitian yang berkaitan dengan relevansi pertanyaan dan tujuan penciptaan (Leavey,

2017:196). Penelitian ABR seringkali disebut penelitian berbasis seni. Sebuah penelitian yang berprinsip pada proses seni kreatif untuk rencana penelitian sosial. Secara metodologis penelitian yang berorientasi praktik didasarkan pada asas proses generatif yang menerapkan praktik artistik menjadi penelitian. Pendekatan penelitian berbasis seni (*ABR*) digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan, eksplorasi, membangkitkan nuansa emosi dan provokasi (Leavey, 2017).

Data yang terhimpun berasal dari orisinalitas puisi Ruang karya Bakdi Soemanto. Berorientasi pada penelitian berbasis seni (*art-based research*) yang didasarkan pada proses membaca disertai pemahaman akan sesuatu dari karya seni untuk menghasilkan sebuah karya baru. Keterlibatan metode artistik yang berupaya menginterpretasikan karya seni sesuai dengan makna yang hendak disampaikan penulis berupa rekaman video dan suara. Selain itu penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan dengan mengeksplorasi beragam buku maupun artikel yang memuat alih wahana puisi. Berikutnya peneliti melanjutkan dengan menggali sumber ide, membuat acuan kerangka, dan mengumpulkan beragam reinterpretasi arti dari puisi Ruang yang hendak disampaikan oleh penulis yakni Bakdi Soemanto. Reinterpretasi yang dihasilkan itu kemudian digagas kembali ke dalam bentuk seni visual, seni yang mengutamakan panca indra sebagai medium utama yang memberikan makna. Terdapat 11 adegan secara utuh dengan durasi 1:27 menit yang diinterpretasikan oleh penulis dengan menggunakan sudut pandang tokoh utama.

Pemaknaan puisi Ruang Bakdi Soemanto yang hendak penulis interpretasikan berupa kisah romantik dua insan yang tidak dapat bersatu karena pengungkapan perasaan yang terpendam. Penggambaran tokoh utama laki-laki digambarkan dengan sangat kuat itu berupaya untuk menyampaikan emosi ekspresif dari keseluruhan puisi ini. Pengunggahan karya visualisasi ini melibatkan media massa yang dapat diakses pada tatan di bawah ini, Tautan akses alih wahana puisi Ruang—Bakdi Soemanto: <https://www.youtube.com/watch?v=qfXnrRaDMEA>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### ***Latar Belakang Penciptaan Visualisasi Puisi Ruang***

Penciptaan puisi ke dalam medium visualisasi ini didasari oleh reinterpretasi makna terhadap puisi “Ruang” karya Bakdi Soemanto. Pemaknaan Puisi “Ruang” karya Bakdi

Soemanto tidak hanya berkisah seputar membangun asa yang telah hancur lebur atau komunikasi yang tidak sempat tersampaikan namun lebih dari sekedar itu. Oleh karena itu, penulis melakukan telaah makna pada puisi ini berupa pengungkapan kisah-kasih romansa satu arah dengan melibatkan sudut pandang orang ke-2 dalam suatu ruang dan waktu beserta kisah pergulatan batin yang menyertainya. Puisi “Ruang” karya Bakdi Soemanto diluncurkan pada tahun 1983 yang dimuat dalam Buku Antologi Puisi 1976-2006 berjudul *Kata*.

### ***Konsep Dasar Penciptaan Visualisasi Puisi Ruang***

#### ***Konsep visualisasi***

Alih wahana puisi Ruang menggunakan konsep visualisasi. Konsep ini dijadikan sebagai bentuk representasi puisi untuk menyampaikan makna puisi melalui visual. Hal ini mencakup keterlibatan berbagai kebutuhan media seperti kamera *handphone*, aplikasi editor video, *voice recorder*, serta aplikasi sosial media yang menunjang. Kamera *handphone* untuk membuat konsep video secara keseluruhan. Aplikasi editor video berfungsi sebagai media untuk mengedit video yang telah jadi. *Voice recorder* untuk menambahkan efek suara pembacaan narasi puisi *Ruang* yang kemudian dihimpun dalam satu video. Spotify diperlukan dalam mencari latar musik, serta Instagram dan YouTube sebagai media untuk publikasi hasil video visualisasi.

Untuk mendukung terciptanya alih wahana puisi *Ruang*, diperlukan gambaran latar tempat, kertas-kertas, kaset, pulpen, kalender, dan kotak dus. Latar tempat yang digunakan dalam visualisasi ini yakni Fakultas Bahasa dan Sastra lantai 4 pojok baduy Universitas Pendidikan Indonesia, dan juga perpustakaan UPI. Kedua tempat tersebut dipilih karena sangat sesuai dalam proses visualisasi yang menghadirkan suasana sepi dan sunyi. Adapun alat atau barang yang digunakan seperti kertas-kertas yang menjadi representasi dari bait puisi “sudah sepuluh juta lembar kertas” yang di dalamnya terdapat banyak puisi yang ditulis. Kaset sebagai visualisasi dari bait puisi “Ribuan kaset merekam”. Pulpen dan kalender merepresentasikan bait puisi “rencana-rencana” serta kotak dus sebagai gambaran bait “yang paling berharga kita miliki”.

#### ***Konsep Tokoh***

Pemahaman tokoh pada puisi *Ruang* digambarkan menjadi dua tokoh yang ada pada puisi tersebut, yakni tokoh laki-laki dan perempuan. Pada proses pembuatan visualisasi, tokoh laki-laki diperankan sebagai tokoh yang lebih dominan diperankan. Dalam analisisnya, pendekatan ekspresif sebagai sarana untuk memaknainya. Pendekatan

ekspresif kerap kali dimaknai sebagai ekspresi dan luapan emosi pengarang penulis. Pendekatan ini menjelaskan kepribadian pengarang, latar belakang kehidupan. Pendekatan ekspresif diartikan sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya ekspresi diri dari pengarang dalam karya sastra. Sejalan dengan teori pendekatan ekspresif yang mengemukakan sebagai refleksi dari pengalaman, perasaan, dan pemikiran pengarang (Taum, 1997).




## Pembahasan

### *Reinterpretasi Puisi dalam Konsep Visualisasi*

Penggambaran Visualisasi	Anotasi Puisi	Re-Intepretasi
 <p>Catatan Waktu [0.00-0.10]</p>	<p><b>INTRO</b>  <i>Puisi Ruang—Bakdi Soemanto</i></p>	<p>Permulaan diawali dengan representasi ruang. Ruang dalam puisi Bakdi kami representasikan sebagaimana definisi ruang yang tertaut dalam KBBI; rongga yang terbatas dan terlingkung oleh bidang. Adanya tokoh laki-laki sebagai objek menjadi penanda alih wahana ini menggunakan sudut pandang orang pertama laki-laki dan puisi ini melibatkan pergulatan emosi yang dirasakan oleh tokoh utama laki-laki.</p>
	<p><i>“Di ruang itu untuk ke sejuta kalinya kita bertemu”</i></p>	<p>Adegan kedua, menggambarkan pertemuan pertama antara tokoh utama laki-laki dengan seorang</p>

<p>Catatan Waktu [0.10-0.18]</p>		<p>perempuan. Adegan ini menjadi penanda pertemuan antara dua insan yang terhalang oleh perasaan yang terbungkam. Pertemuan itu diinterpretasikan sebagai tempat perjumpaan kesekian kalinya mereka bertemu. Tokoh utama laki-laki tidak memiliki keberanian untuk sekadar menyapanya. Hingga sejuta kesempatan itu menjadi pertemuan bisu.</p>
 <p>Catatan Waktu [0.18-0.25]</p>	<p><i>“Tetapi selalu saja ada yang belum tuntas dikatakan”</i></p>	<p>Meskipun waktu kerap mempertemukan mereka tetapi realitanya di antara keduanya memiliki keterbatasan membangun interaksi. Adegan ini menggambarkan bagaimana tokoh laki-laki selalu saja merasa ada sesuatu (keraguan) yang belum tersampaikan.</p>
 <p>Catatan Waktu [0.25-0.32]</p>	<p><i>“Sudah sepuluh juta lembar kertas”</i></p>	<p>Pada adegan ini, berbagai usaha telah dilakukan tokoh utama laki-laki untuk menyalurkan sesuatu yang masih tersembunyi dalam pikiran. Adegan ini menggambarkan akan</p>

		<p>banyaknya hal yang membutuhkan waktu untuk diungkapkan tetapi tetap saja tidak kunjung terjadi.</p>
 <p>Catatan Waktu [0.32-0.40]</p>  <p>Catatan Waktu [0.45-0.47]</p>	<p><i>"Ribuan kaset merekam rencana-rencana"</i></p> <p>Adegan pertama dimaknai banyaknya ingatan yang tersimpan dalam memori. Ingatan tokoh utama laki-laki yang selalu mengabadikan setiap momen berarti. Pertemuan demi pertemuan menjadi sebuah kenangan kekal yang terhenti.</p> <p>Adegan kedua, rencana-rencana, digambarkan berbagai skema tokoh laki-laki untuk mengungkapkan rasa kepada pujaan hatinya tetapi selalu gagal. Tidak pernah ada sekatapun yang terucap pada bibirnya. Dicoresnnya beberapa tanggal diartikan kegagalan pada setiap rencana di pertemuan demi pertemuan.</p>	<p>Adegan pertama dimaknai banyaknya ingatan yang tersimpan dalam memori. Ingatan tokoh utama laki-laki yang selalu mengabadikan setiap momen berarti. Pertemuan demi pertemuan menjadi sebuah kenangan kekal yang terhenti.</p> <p>Adegan kedua, rencana-rencana, digambarkan berbagai skema tokoh laki-laki untuk mengungkapkan rasa kepada pujaan hatinya tetapi selalu gagal. Tidak pernah ada sekatapun yang terucap pada bibirnya. Dicoresnnya beberapa tanggal diartikan kegagalan pada setiap rencana di pertemuan demi pertemuan.</p>
	<p><i>"Mungkin kita memang tak tahu"</i></p> <p><i>"Kepada siapa yang ada di hati terdalam harus dikatakan"</i></p>	<p>Adegan ini merupakan perenungan akan keterbatasan komunikasi dalam menyalurkan isi pikiran dan perasaan sang</p>

<p>Catatan Waktu [0.50-1.00]</p>		<p>tokoh laki-laki meskipun sudah banyak cara dilakukan realitanya hanya menyisakan keputusan.</p>
 <p>Catatan Waktu [1.01-1.06]</p>	<p><i>kita telah memilih menyimpannya diam-diam</i></p>	<p>Adegan ini menggambarkan keputusan tokoh laki-laki dan pengungkapan rasa <i>ikhlas</i> untuk merelakan perasaan hati yang tidak tervalidasi dan tak kunjung mendapatkan Jawabannya. Tokoh utama laki-laki <i>memilih menyimpan diam-diam</i> seluruh kenangan dan memori pertemuan itu dalam ingatan dan kotak harapan.</p>
 <p>Catatan Waktu [1.08-1.0]</p>  <p>Catatan Waktu [1.10-1.17]</p>	<p><i>“Karena barangkali itulah yang paling berharga kita miliki”</i></p>	<p>Seluruh pertemuan, banyaknya ruang, dan berjuta kesempatan yang dilewati tokoh utama laki-laki. Kini hanya segudang memori yang disimpan sendiri. Berbagai rencana menjadi angan-angan yang tidak dapat dicapai. Meskipun begitu, tokoh utama laki-laki menganggap bahwa semua itu merupakan hadiah berharga yang dimiliki.</p>

Tabel 1. Reinterpretasi dalam Puisi *Ruang*

Berdasarkan reinterpretasi yang telah dipaparkan di atas, peneliti melakukan umpan balik. Penyajian umpan balik dilakukan dengan metode sebar kuesioner daring berupa *google form*, hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan evaluasi dan apresiasi berupa penilaian subyektif yang penulis tuangkan dalam kuesioner tersebut. Data responden yang berhasil dihimpun sebanyak 17 responden dengan keterlibatan penilaian yang adil gender antara laki-laki (3 orang) dan perempuan (14 orang). Semua responden adalah mahasiswa yang sudah melalui proses apresiasi karya sastra alih wahana yang ditayangkan. Data kuesioner ini didapatkan dari tanggal 5 - 12 Desember 2024. Berikut hasil temuan yang didapatkan.

1. 100% apresiator mengatakan media alih wahana yang diinterpretasikan sudah sesuai. Dalam konteks ini artinya pemilihan media puisi Ruang—Bakdi Soemanto ke dalam bentuk visualisasi merupakan bagian dari transformasi alih wahana.
2. 76,5% apresiator mengatakan bahwa transformasi alih wahana dalam bentuk visualisasi sesuai dengan isi dari puisi Ruang —Bakdi Soemanto, sedangkan 23,5% lainnya mengatakan visualisasi tidak mewakili isi dari puisi tersebut.
3. Dari 88,2% apresiator menilai kualitas video yang dihadirkan sudah baik dan layak untuk ditayangkan, sedangkan 11,8% apresiator lainnya menilai kualitas video belum cukup baik untuk ditayangkan.
4. Menilai kejernihan suara pelafalan puisi, 94,1 % apresiator menilai kejernihan suara yang ditayangkan sudah bagus dan dapat mereka pahami dengan baik, sedangkan 5,9% lainnya mengatakan kejernihan suara pelafalan puisi belum cukup baik.
5. Penilaian krusial dari semua aspek adalah penyampaian makna, pada bagian ini apresiator menilai kesenambungan makna yang diinterpretasikan dengan makna yang hendak disampaikan penulis. Dari cakupan data yang ada 94, 1% mengerti dan paham antara makna yang hendak disampaikan penulis dengan makna yang diinterpretasikan, sedangkan 5,9% lainnya merasa makna kurang tersampaikan.

Masih bersinggungan dengan sebar kuesioner pada bagian umpan balik, penulis menyertakan pertanyaan terbuka agar penelitian ini bisa menjadi lebih baik di kemudian hari. Berikut hasil temuan dari rekomendasi yang disampaikan oleh 17 apresiator diantara lainnya, yaitu:

1. Apresiator menilai unsur pembangun suasana (*ambience*) masih belum terasa, baik dari penggambaran latar, ataupun kesan ruang yang masih kosong;
2. *Shoot* pengambil video masih belum merepresentasikan secara utuh, penting untuk melakukan eksplorasi terkait exposure dan angle pengambilan video;

3. Proporsi peran perempuan lebih dimasukkan dan tidak terkesan terlalu mengobjektifikasi tokoh laki-laki;
4. Durasi, Fragmen atau adegan perlu lebih dipadatkan dan dimasifkan kembali. Apresiator menganggap durasi 1 menit tidak cukup untuk menggambarkan keseluruhan isi dari puisi untuk bisa dimengerti.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan alih wahana puisi *Ruang* menggunakan konsep visualisasi dengan pendekatan ekspresif. Pendekatan ini menekankan ekspresi emosional dan pengalaman pengarang yang diinterpretasikan melalui visualisasi. Metode yang digunakan adalah *Art-Based Research* (ABR), yang memadukan penelitian seni dan praktik kreatif. Hasil dari alih wahana ini menunjukkan bahwa puisi *Ruang* mampu menyampaikan makna melalui medium visual, dengan memanfaatkan elemen-elemen seperti adegan, narasi suara, dan latar tempat yang mendukung suasana emosional puisi. Proses ini juga melibatkan reinterpretasi makna puisi, yang mengangkat tema romantisme dan pergulatan batin. Responden umumnya memberikan apresiasi positif terhadap karya ini, meskipun terdapat beberapa rekomendasi untuk peningkatan, seperti penguatan suasana, eksplorasi sudut pengambilan gambar, dan durasi video yang lebih panjang. Penelitian ini berhasil menambah khazanah alih wahana dalam sastra Indonesia, khususnya dalam visualisasi puisi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ananti, A. D., Wirawan, E. R., & Prasetyo, H. (2024). Alih wahana: transformasi puisi Ingatan karya Iswadi Pratama menjadi lagu Ingatan oleh Orkes Bada Isya. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 154-165.
- Cahyaningtyas, F., Putri, V. H., Ristiyani, R., Nisaa'Salsabillah, A., Aryani, N. Y., Putri, F. R., & Setyorini, N. (2023). Emosi penyair dalam kumpulan puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo: kajian ekspresif. *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 293-301.
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. PT Gramedia Pustaka.
- Kamal, R. Z., Endriawan, D., & Zen, A. P. (2023). Visualisasi puisi "Rasa Dosa" karya Subagio Sastrowardoyo ke dalam karya seni fotografi. *eProceedings of Art & Design*, 10(1).
- Khairi, H., & Purwanto, P. (2022). Visualisasi puisi Dalam Bentuk Seni Lukis. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 11(3), 52-61.
- Leavy, P. (2017). *Research design, quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based and community-based particularly research approved*. The Guilford Press.
- Leavy, P. (2018). *Introduction to arts-based research*. In P. Leavy (Ed.), *Handbook of arts-based research*. The Guilford Press.
- Nisa, A. K. (2020). Pola pengembangan isi dan pola pengungkapan imaji dalam teks puisi karya siswa kelas VIII SMP. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan*

- Pembelajarannya*, 4(1), 17-31.
- Putra, A. W. (2023). Model alih wahana puisi Berjalan ke Arahmu karya Yana S. Atmawiharja ke dalam bentuk seni pertunjukan multimedia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(1), 101-117.
- Rahmatina, F., & Haryanto, M. (2022). Tema dan pola penggambaran suasana pada alih wahana puisi di Youtube. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(3), 288-299.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra menjadi pedoman sehari-hari telaah singkat karya sastra menurut para ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 2(03), 57-60.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Suseno, S., & Nugroho, B. A. (2018). Alih wahana Hujan Bulan Juni. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 212-220.
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar teori sastra: ekspresivisme, strukturalisme, pascastrukturalisme, sosiologi, resepsi*. Penerbit Nusa Indah.